

Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat

Atik Rochaeni ^{1*}; Yamardi ²; Noer Apptika Fujilestari ³

^{1,2,3} Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia ; atikrochaeni@gmail.com; yamardicimahi71@gmail.com; noer.apptika@lecture.unjani.ac.id

*Correspondence : atikrochaeni@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya untuk meningkatkan pariwisata pemerintah mengembangkan sektor pariwisata melalui kolaborasi pentahelix. Curug Malela merupakan salah satu pariwisata yang berada di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi untuk dikembangkan karena keunikan curugnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat berupaya untuk mengembangkan pariwisata dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti Disbudparpora (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga), kecamatan, akademisi, media, pelaku usaha dan komunitas. Akan tetapi, tidak diketahui sejauhmana keterlibatan dari pihak-pihak terkait dalam pengembangan pariwisata ini, dengan demikian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan dari masing-masing aktor agar tetap terjaga sinergitas serta untuk mengoptimalkan kolaborasi pentahelix. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah model Pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat belum berjalan dengan optimal. Hal ini karena kolaborasi antar actor belum berjalan mengingat masih ada kecenderungan aktor -aktor yang berjalan sendiri-sendiri, selain itu masih adanya ketidakpercayaan antar aktor.

ABSTRACT

In an effort to increase tourism the government is developing the tourism sector through the pentahelix collaboration. Curug Malela is one of the tourism areas located in Rongga District, West Bandung Regency which has the potential to be developed due to the uniqueness of the waterfall. The Regional Government of West Bandung Regency is trying to develop tourism by collaborating with various parties such as Disbudparpora (Dinas Culture Tourism Youth and Sports), sub-districts, academics, media, business people and the community. However, it is not known how far the involvement of related parties in tourism development is, thus, the problem formulation in this study is how the Penta Helix model is in Tourism Development in Rongga District, West Bandung Regency. The purpose of this study was to determine the involvement of each actor in order to maintain synergy and to optimize pentahelix collaboration. The research method used is descriptive qualitative. The conclusion in this study is that the Pentahelix model in tourism development in Rongga District, West Bandung Regency has not run optimally. This is because collaboration between actors has not been running considering there is still a tendency for actors to work separately, besides that there is still distrust between actors.

Kata kunci

Pentahelix, Pengembangan, Pariwisata

Keywords

Pentahelix, Development, Tourist

Pendahuluan

Sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan perekonomian sebuah bangsa, hal ini terlihat dari semakin baik atau majunya sektor pariwisata maka tingkat kesejahteraan ekonomi pun meningkat. Semakin meningkatnya kesejahteraan berdampak pula pada kebutuhan dan gaya hidup manusia yang menjadikan pariwisata sebagai sebuah gaya hidup atau bagian pokok dari kebutuhan. Di Indonesia instrumen peningkatan perolehan devisa yaitu melalui sektor pariwisata yang memberikan kontribusi cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional (Maturbongs, 2020). Pentingnya sektor pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi ini harus menjadi sebuah dorongan bagi pemerintah terutama pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata. Melalui otonomi daerah memberikan keuntungan kepada setiap daerah untuk memiliki keleluasaan mengembangkan dan mengelola daerahnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sektor pariwisata menjadi salah satu bagian dari pelimpahan kewenangan pusat kepada daerah. Dengan otonomi daerah setiap daerah akan cenderung mementingkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sehingga pertimbangan kelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat local menjadi terabaikan. Oleh karena itu diperlukan kearifan daerah untuk menyikapi pembangunan secara holistik sehingga terwujud pemerataan dalam kemajuan ekonomi, ekologi dan keadilan sosial (Yuningsih, Darmi, & Sulandari, 2019). Dinamika kehidupan bangsa sekarang sangat dipengaruhi oleh kondisi global pengembangan pariwisata, sehingga dituntut mampu menghadapi segala keadaan buruk, seperti dampak gejolak politik, krisis ekonomi dan sebagainya. Di sinilah perlunya dukungan semua pihak, sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja.

Kabupaten Bandung Barat dikenal sebagai salah satu kabupaten yang memiliki banyak destinasi wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat mencatat ada 28 destinasi pariwisata yang terdaftar dari 8 kecamatan, salah satu diantaranya berada di Kecamatan Rongga yaitu Curug Malela. Sejak tahun 2019 Kabupaten Bandung Barat focus mempromosikan 3 destinasi wisata yang diantaranya adalah curug malela. Destinasi ini dipilih menjadi destinasi prioritas karena, curug sudah mulai dikenal hingga luar kota. Tetapi pemerintah kabupaten Bandung Barat masih minim dalam melakukan kolaborasi untuk meningkatkan potensi wisata Curug Malela (Havez Afifi & Denny Nugraha SSn, 2020). Wana Wisata Curug Malela adalah sebuah daya tarik wisata air terjun (curug) dalam bahasa sunda yang artinya air terjun merupakan sebuah daya tarik wisata yang berkaitan dengan alam dan air. Wana Wisata Curug Malela sendiri terlihat sebagai bebatuan besar yang sangat keras, bebatuan tersebut selanjutnya mendapat pergeseran secara signifikan yang dipengaruhi lempengan lokal pada jutaan tahun yang lalu. Maka terbentuklah Wana Wisata Curug Malela dan beberapa Curug lainnya yang berada di daerah aliran sungai Cidadap tersebut. Lokasi Wana Wisata Curug Malela berada di Kampung

Manglid, Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur di barat laut Bandung, Wana Wisata Curug Malela setinggi lebih kurang 50 m, lebar mencapai 70 m dan lebar sungai 20 – 70 m (F. Bonita, 2016). Keunikan curug malela ini menjadi daya Tarik bagi wisatawan baik itu wisatawan local maupun dari luar daerah, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2018 jumlah pengunjung sebanyak 18.703 orang, meningkat di tahun 2019 menjadi 19451 orang, tahun 2020 sebanyak 20.223 orang dan kembali menurun di tahun 2021 menjadi 19.563 orang karena jumlah kunjungan dibatasi selama pandemic. Namun kenaikan jumlah pengunjung dari tahun 2018 ke tahun 2020 mengalami peningkatan, ini dikarenakan dilakukannya penataan curug dengan mengembangkan konsep pembangunan plaza dan anjungan swafoto yang *instagramable* dengan latar belakang Curug Malela, membuat spot foto di Kawasan yang juga dikenal dengan sebutan miniature air terjun Niagara (Cecep Wijaya, 2019).

Selain itu meningkatnya jumlah pengunjung juga merupakan salah satu upaya pengembangan pariwisata melalui model Pentahelix. Konsep ini diperkenalkan oleh Menteri Pariwisata pada saat itu yaitu, Arief Yahya yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terkait pentingnya sebuah dorongan sistem kepariwisataan melalui peran *Government* (Pemerintah), *Community* (Komunitas), *Academic* (Akademisi), *Business* (Bisnis) dan *Media* (Publikasi).

Penelitian mengenai konsep Pentha Helix juga dilakukan oleh (Setya Yunas, 2019) dalam penelitiannya melihat bagaimana pengaruh antar unsur model Pentha Helix dalam mengembangkan potensi desa melalui model lumbung ekonomi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kolaborasi antar unsur model pentha helix berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, penelitian lain yang ditulis oleh (Mukti, Rosyid, & Asmoro, 2020) tentang model pentahelix dalam sinergi pariwisata di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara umum dan tidak memiliki lokasi khusus penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam menentukan model koordinasi dan kolaborasi dari aktor pentahelix ditentukan dari kondisi pariwisata masing-masing daerah. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu dilihat dari fokus penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian ini fokus pada pengembangan pariwisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat, dimana hal ini belum dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini lebih melihat sejauhmana keterlibatan para aktor dalam pengembangan pariwisata Curug Malela.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata Curug Malela di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam melihat bagaimana keterlibatan dinas serta pihak-pihak yang lain dalam mengembangkan pariwisata Curug Malela serta akan memberikan hasil berupa evaluasi dari kolaborasi yang telah dilakukan oleh beberapa pihak untuk mengembangkan pariwisata Curug Malela.

Metode

Penelitian ini membahas mengenai model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada objek atau fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu model pentahelix. Penelitian ini berupaya menyajikan data dan analisis yang rinci mengenai obyek tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh (Emzir, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam kepada beberapa informan diantaranya ; 1) Akademisi Universitas Bale Bandung 2) *Bussiness* pelaku UMKM, 3) *Community* ketua Komunitas Kebudayaan, Komunitas Pelajar dan Mahasiswa Rongga, 4) *Government* Camat Kecamatan Rongga 5) Media. Selain wawancara, penelitian ini juga dilakukan observasi langsung lokasi penelitian dan *library research* (penelitian Pustaka), yaitu penelitian yang memanfaatkan perpustakaan yang berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya (Creswell, 2008). Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sudirman et al., 2022; Sudirman et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

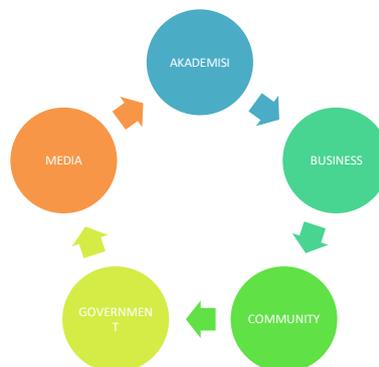
Konsep Pentahelix saat ini sudah dijadikan sebagai salah satu strategi bagi beberapa daerah untuk menangani berbagai permasalahan di daerah. Kolaborasi pemerintah menjadi penting dalam konsep Pentahelix. Untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat konsep Pentahelix dinilai penting untuk digunakan dengan menggunakan model Pentahelix ABCGM (*Akademisi, Business, Community, Government, Media*). Model Pentahelix menurut Arif Yahya adalah kolaborasi diantar 5 unsur subjek atau stakeholder. Model ini sangat berguna untuk masalah daerah dan pemangku kepentingan yang mana setiap *stakeholder* mewakili berbagai kepentingan masing-masing.

Pentahelix merupakan perluasan dari strategi tiga helix dengan melibatkan berbagai elemen Lembaga masyarakat atau non profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui sinergitas Kerjasama diharapkan untuk dapat mewujudkan sebuah inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya yang berinteraksi secara sinergis. Berikut penjelasan mengenai model Pentahelix ABCGM :

- 1) Akademisi (*Academics*) adalah sumber daya pengetahuan. Akademisi dalam model Pentahelix ini berperan sebagai konseptor yang memiliki konsep dan

- teori-teori terbaru serta relevan dalam mengembangkan potensi pariwisata untuk mendapatkan keuntungan yang kompetitif dan berkelanjutan.
- 2) Bisnis (*Business*) berperan sebagai enabler. Bisnis merupakan suatu entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis juga berperan sebagai enabler yang menghadirkan infrastruktur.
 - 3) Komunitas (*Community*) berperan sebagai akselerator. Komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan masalah atau kasus yang berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu memudahkan tujuan dan rencana Bersama.
 - 4) Pemerintah (*government*) berperan sebagai regulator sekaligus kontroler. Pemerintah merupakan salah satu stakeholders yang memiliki regulasi dan *responsibility* dalam mengembangkan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat
 - 5) Media (*media*) berperan sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dan promosi dan membuat brand image dalam sebuah program melalui website atau media lainnya sebagai media promosi dan informasi untuk mengembangkan pariwisata dan memainkan peran yang kuat dalam mempromosikannya.

Gambar 1. Model Pentahelix



Jadi dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa model Pentahelix dapat dikatakan sebuah model yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan sebuah inovasi baru yang sedang atau yang telah berlangsung agar mendapat dukungan dari berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga Pentahelix dirasa cukup perlu untuk mendukung sebuah perkembangan inovasi baik dibidang pariwisata, ekonomi dan lain sebagainya.

Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat

Sama halnya dengan Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Rongga juga memiliki potensi wisata yang menarik dikunjungi oleh wisatawan. Beberapa pariwisata yang ada di Kecamatan Rongga, Kabupaten

Bandung Barat diantaranya; Curug Malela, Curug Ngebul, Curug Sumpel, Curug Citiis, Curug Buana dan Curug Walet. Untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat diperlukan adanya kolaborasi antar Pentahelix, dari penelitian yang sudah dilakukan berikut dijabarkan peran setiap *stakeholders* dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1. Akademisi

Akademisi dalam hal ini adalah pihak universitas dan atau perguruan tinggi terutama perguruan tinggi yang berada di daerah tersebut. Akademisi dipercaya sebagai konseptor dan pembuat ide-ide dan inovasi-inovasi baru untuk bisa dijalankan stakehoders lainnya (Mukti et al., 2020). akademisi bertanggung jawab menjadi pengkaji arah pariwisata di Kabupaten Bandung Barat, mengkaji kebijakan-kebijakan yang perlu diambil oleh stakeholder lainnya serta mengkaji regulasi-regulasi yang dianggap penting dan tepat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat. Peran perguruan tinggi juga dilakukan melalui pelatihan dan kursus bagi pelaku usaha dan masyarakat, melakukan pemetaan potensi, identifikasi permasalahan, rumusan strategi dan penyuluhan, sosialisasi dan pembentukan kelompok binaan.

Pada penelitian ini dari hasil wawancara yang dilakukan dengan akademisi Universitas Bale Bandung, penulis menemukan bahwa akademisi di Kabupaten Bandung Barat khususnya, Bandung Raya umumnya, sudah mengetahui mengenai potensi wisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat terutama Wisata Curug Malela. Namun pihak akademisi belum berperan aktif dalam pengembangan pariwisata, karena belum ada kolaborasi antara Pemerintah yang melibatkan akademisi untuk melakukan kajian terkait pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat sehingga belum adanya pihak akademisi yang berperan sebagai pihak konseptor, peneliti atau ahli pakar analisis serta pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Pihak akademisi belum memajukan industri pariwisata yang ditinjau menggunakan teori mendalam untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta profesionalisme sumber daya manusia yang berbasis kompetensi.

2. Bisnis

Bisnis merupakan salah satu unsur Pentahelix yang berperan sebagai entrepreneur. Bisnis, sebagai entrepreneur harus dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis untuk mencapai tujuan bisnis yaitu : *profit, people, planet, sustainability* serta tumbuh dan berkembang dari skala mikro, kecil, menengah, dan besar (Saputri, Efendi, & Nugeraha, 2020). Sudah saatnya entrepreneur untuk memanfaatkan konsep yang dihasilkan oleh para akademisi dengan seminar dan diskusi. Namun dari penelitian yang kami lakukan para pelaku bisnis juga belum berperan aktif dalam turut mengembangkan potensi wisata di Kecamatan Rongga,

Kabupaten Bandung Barat. Sejauh ini pelaku bisnis yang terlibat hanya kelas mikro (UMKM) dimana pelaku usaha mikro ini memanfaatkan keberadaan curug untuk turut mempromosikan produknya. Hal ini seharusnya menjadi daya Tarik bagi para pelaku usaha kelas menengah dan besar untuk berkolaborasi dengan pelaku usaha kelas mikro.

Ketidakterlibatan pelaku bisnis dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat juga menjadi salah satu penghambat untuk pengembangan wisata. Jika dibandingkan dengan pariwisata yang sudah berkembang justru pelaku bisnis menjadi salah satu actor yang mengembangkan wisata tersebut dengan CSR yang diberikan perusahaannya. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa pelaku bisnis enggan turut mengembangkan wisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat salah satu kendalanya adalah akses yang sulit dijangkau, juga kondisi infratstruktur di lokasi wisata yang belum memadai sehingga kurang menarik bagi para pelaku bisnis kelas menengah dan besar untuk berinvestasi atau memberikan CSR dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

3. Komunitas

Community atau komunitas masyarakat aktor lainnya yang berperan dalam implementasi adalah kelompok-kelompok atau komunitas (Syahrial, 2020). Karena dalam implementasi berbagai diskresi banyak dilakukan oleh birokrasi, maka banyak kelompok-kelompok yang ada di masyarakat berusaha mempengaruhi berbagai peraturan implementasi seperti pedoman acuan atau regulasi-regulasi. Tindakan kelompok-kelompok dimaksudkan agar mereka memperoleh keuntungan dengan adanya implementasi program tertentu. Komunitas Budaya menjadi informan kami dalam penelitian ini, pihak komunitas turut berperan dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat melalui berbagai pertunjukan seni yang mereka gelar di sekitar lokasi wisata kemudian disiarkan melalui chanel youtube komunitas. Berdasarkan informasi dari salah satu anggota komunitas kebudayaan Irwan menyatakan komunitas di tempat ini sering membuat pertunjukan seni (curug malela) yang membuat ramai pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang komunitasnya lakukan cukup menarik minat publik untuk berkunjung ke beberapa lokasi wisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat terutama Curug Malela. Namun, beberapa kendala yang kemudian menjadikan para wisatawan enggan berkunjung Kembali ke lokasi wisata karena akses menuju lokasi wisata yang sulit dilalui oleh kendaraan sehingga para wisatawan harus berjalan +/- 2KM dengan medan yang naik turun. Komunitas budaya ini berharap ada kolaborasi yang dilakukan antar *stakeholder* untuk membuat strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

4. Pemerintah (*Government*)

Pemerintah pada model Penta Helix berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha (Setya Yunas, 2019). Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang-Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

Informan dari pihak pemerintah dalam penelitian kami adalah Camat Rongga dan Sekretaris Desa Sukamanah. Keduanya menyatakan bahwa keterlibatan Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat hanya sebatas perbaikan infrastruktur di sekitar curug saja, sedangkan akses menuju lokasi wisata tidak diperbaiki. Hal ini tentu hanya menjadikan curug sebagai point of view ketika di potret saja, jelas ini menarik wisatawan. Namun bagi wisatawan yang sudah berkunjung tidak tertarik untuk Kembali lagi karena akses.

5. Media

Media dalam Model Penta Helix memang tambahan dari model sebelumnya Triple Helix dan Quadruple Helix, yang mana media berperan sebagai expender yaitu sebagai pemberi informasi keluar (Rizkiyah et al., 2019). Selain itu media juga berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Media Massa juga merupakan penghubung penting antara negara dan masyarakat, perpaduan reporter pasif dan analis aktif memiliki tempat tersendiri dalam proses kebijakan publik untuk memberikan ruang bagi pemerintah dan masyarakat dalam memahami masalah sosial sekaligus untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut.

Media-media digunakan untuk menyebarkan informasi pariwisata kepada masyarakat sekitar, wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara guna menarik minat kunjungan dan dapat ikut serta dalam *event-event* pariwisata. Keterlibatan media dalam menyebarkan informasi mengenai pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat memang sangat besar, beberapa media yang sudah menyebarkan informasi mengenai pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat diantaranya media lokal melalui saluran radio komunitas, hingga media tingkat nasional seperti RCTI dan Indosiar yang sudah menjadikan beberapa lokasi wisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi syuting. Liputan mengenai curug-curug di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat juga sudah dilakukan oleh KOMINFO. Peran media dalam pengembangan wisata

berhasil mengundang wisatawan lokal dan mancanegara, beberapa wisatawan mancanegara hadir dari Negara China, Malaysia dan Thailand.

Berdasarkan uraian di atas, kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat digambarkan pada tabel 1 :

Tabel 1. Uraian Hasil Penelitian Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat

No	Aktor	Peran	Realisasi
1	Akademisi (Universitas Bale Bandung)	Lembaga Riset	Belum ada riset atau kajian yang berkaitan.
2	Bisnis (Pelaku UMKM)	memberikan ide gagasan dan masukan kepada <i>leading sector</i>	Belum terealisasi karena pelaku bisnis yang terlibat hanya usaha kecil.
3	<i>Community</i> 1. (Komunitas Kebudayaan) 2. (Komunitas Pelajar dan Mahasiswa Rongga)	memberikan ide gagasan dan masukan kepada <i>leading sector</i> dan mempromosikan destinasi wisata melalui seni dan konten	Aktif dalam promosi pariwisata melalui sosial media
4	<i>Government</i> 1. Disbudpar 2. Kecamatan Rongga	Urusan Bidang Kebudayaan, Kesenian, Pembinaan Industri Pariwisata, Pemasaran (Promosi)	Sesuai tupoksi
5	Media 1. Radio Komunitas 2. Mediapublik.id	Publikasi informasi kepariwisataan	Sesuai peran

Sumber : Olahan Peneliti (2022)

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai kolaborasi pentahelix, penulis menemukan beberapa kesamaan dimana dewasa ini kolaborasi antar actor pentahelix belum berjalan secara optimal. Diantara kelima actor pentahelix hanya sebagian saja yang memiliki peran besar untuk mengembangkan potensi pariwisata, belum ada sinergitas dan kolaborasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kolaborasi pentahelix dalam beberapa bidang dewasa ini belum berjalan. Padahal menurut Soemaryani (2016) bahwa model Pentha Helix merupakan referensi dalam pengembangan sinergitas antar instansi untuk mencapai tujuan. Selain itu peran kolaborasi Pentha Helix memiliki tujuan inovasi dan berkontribusi terhadap kemajuan social ekonomi daerah (Vani, Priscilia, & Adianto, 2020). Selanjutnya Aribowo, Wirapraja, & Putra (2018) menegaskan bahwa dalam menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, menciptakan pengalaman serta nilai manfaat kepariwisataan demi memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan sekitar, maka untuk mendorong itu diperlukan optimalisasi peran model Pentha Helix ABCGM.

Kesimpulan

Model Pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat belum berjalan dengan optimal. Hal ini karena kolaborasi antar actor belum berjalan mengingat masih ada kecenderungan aktor -aktor yang berjalan sendiri-sendiri, selain itu masih adanya ketidakpercayaan antar aktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima elemen (akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media) Media dan komunitas memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat hal ini terbukti dari berbagai upaya yang mereka lakukan untuk menyebarkan informasi kepariwisataan, menyebarkan informasi dan daya tarik dari curug-curug yang berada di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat telah sampai kepada sasarannya, dimana hasilnya adalah menarik wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sedangkan peran pelaku usaha mikro bukan hanya memberikan peranan dalam pengembangan pariwisata saja namun juga membuka peluang bagi masyarakat yang ada di sekitar lokasi wisata untuk turut berjualan di lokasi wisata sehingga hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata.

Referensi

- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>
- Cecep Wijaya. (2019). *Fasilitas dan Infrastruktur di Curug Malela akan Diperbaiki Tahun Ini*.
- Creswell. (2008). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Tradition*. Sage Pub.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- F. Bonita. (2016). *Analisis Kualitas Fasilitas Wisata Berdasarkan Persepsi Pengelola dan Pengunjung di Wana Wisata Curug Malela Kabupaten Bandung Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Havez Afifi, A., & Denny Nugraha SSn, N. (2020). *Perancangan Destination Branding Pariwisata Curug Malela Kabupaten Bandung Barat Design of Destination Branding Tourism in Malela Waterfall Bandung Barat Regency*. 7(2), 1491–1528.
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Mukti, A. B., Rosyid, A. N., & Asmoro, E. I. (2020). <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI.Hospitality>, 9(1), 1–7.

- Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15>
- Saputri, F. W., Efendi, N., & Nugeraha, P. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Talang Indah Fajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(1), 1–7.
- Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Soemaryani. (2016). *Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung and Its Surrounding Areas*. 15(3), 2016.
- Sudirman, Faturachman Alputra, Tombora, I. T. A., & La Tarifu. (2022). TATA KELOLA KOLABORATIF (COLLABORATIVE GOVERNANCE) PEMBANGUNAN PARIWISATA BAJU MOLA WAKATOBI. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(1), 114–132. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i1.335>
- Sudirman, Faturachman Aputra, Sari, E. I., & Abdullah, A. (2022). Penerapan E-Planning dalam Perencanaan Pembangunan Daerah di Kota Kendari : Kontribusi untuk SDGs. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.52423/neores.v3i2.25500>
- Syahrial, M. (2020). *MODEL PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI SUMATERA BARAT*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>